

POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN MAHASISWI YANG
KECANDUAN MEROKOK DI SURABAYA
(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Mahasiswa Yang
Kecanduan Merokok di Surabaya)

SKRIPSI



Oleh :

RYAN ALAN BUDIANTO
0743010162

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2012

POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN MAHASISWI
YANG KECANDUAN MEROKOK DI SURABAYA
(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Mahasiswa Yang
Kecanduan Merokok di Surabaya)

Disusun Oleh :

RYAN ALAN BUDIANTO
0743010162

Telah dipertahankan di hadapan dan diterima oleh Tim Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada Tanggal 13 Juni 2012

Menyetujui

Pembimbing Utama :

Tim Penguji :

1. Ketua

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 1963 0907 199103 2001

Ir.H. Didiek Trenggono, M.Si
NIP. 1958 1225 199001 1001

2. Sekretaris

Dra.Herlina Suksmawati, M.Si
NIP. 1964 1225 199309 2001

3. Anggota

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 1963 0907 199103 2001

Mengetahui
Dekan

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2001

POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN
MAHASISWI YANG KECANDUAN MEROKOK DI SURABAYA

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan
Mahasiswa Yang Kecanduan Merokok Di Surabaya)

Disusun Oleh :

RYAN ALAN BUDIANTO

0743010162

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 1963 0907 199103 2001

Mengetahui

D E K A N

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 19550718 198302 2001

ABSTRAK

RYAN ALAN BUDIANTO, POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN MAHASISWI YANG KECANDUAN MEROKOK DI SURABAYA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Mahasiswa Yang Kecanduan Merokok di Surabaya).

Komunikasi antara orang tua dengan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Buruknya kualitas komunikasi orang tua dengan anak berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Seperti contoh, faktor penyebab anak kecanduan merokok sehingga mengakibatkan menjadi perokok aktif yang merupakan akibat dari lemahnya komunikasi interpersonal dalam keluarga sehingga merusak kekokohan konsentrasi serta keutuhan keluarga tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal. Teori Komunikasi Interpersonal adalah yaitu sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Dengan bertambahnya orang-orang yang terlibat dalam berkomunikasi, menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Metode ini menggambarkan serta menguraikan atas suatu kejadian sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan-perlakuan terhadap objek yang diteliti. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan sumber data utama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang menghasilkan kata-kata atau berupa tindakan.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat Dua jenis pola komunikasi pada orang tua dengan mahasiswa yang kecanduan merokok, yaitu Authoritative dan Permissive. Namun secara garis besar hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dari dua orang tua yang anak mahasiswinya kecanduan merokok menganut pola komunikasi Authoritative, sedangkan satu keluarga lainnya menganut pola komunikasi Permissive.

Pola komunikasi yang harus digunakan orang tua pada anak mahasiswinya yang kecanduan merokok adalah pola komunikasi Authoritative atau pola komunikasi demokratis. Sehingga komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak mahasiswinya terjalin dengan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Orang tua harusnya mampu memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis penuh pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga Skripsi dengan judul “POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN MAHASISWI YANG KECANDUAN MEROKOK (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Mahasiswa Yang Kecanduan Merokok di Surabaya) dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Diana Amalia, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Selain itu penulis juga menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Ec. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Ibu Dra. Sumardijjati, M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, terima kasih untuk segala ilmunya.
5. Kedua Orang Tuaku dan saudara yang selalu memberikan dukungan pada penyelesaian Skripsi ini, terutama Mama ku yang Mendoakan tanpa henti dan Papa ku terima kasih buat nasehat-nasehatnya serta Adek ku terima kasih buat Doa nya (Semoga kuliah mu juga cepat selesai Brayy !).
6. My Dear (Yuli Rachmawati) terima kasih buat Doa dan Supports nya, Smoga Allah Swt mendengar doa kita. Amien . Always Love you!
7. Para Sedulur yang saya cintai dan saya sayangi : Baweh, Samuel, Kang Andik, Joko, Maulana, Doel, Dedy 'Mble', Bendol, Mas P, Gopal, Panji 'Ses', Ayu Melanie (terima kasih buat doa dan dukungannya.... Smoga kelak kita sukses semuanya !! Amien
8. Buat Nanik, Riri, Zakiyah Jamal (Umi') terima kasih buat Supports dan Doa nya serta menjadi pendengar yang baik dikala sedang Galau... hehe !

Penulis menyadari bahwa di dalam Skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, 05 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAKSI	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	16
1.4.1 Teoritis.....	16
1.4.2 Praktis.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	18
2.1.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal	20
2.2 Pengertian Pola Komunikasi	21
2.3 Keluarga	25
2.3.1 Pengertian Keluarga	25
2.3.2 Fungsi Keluarga	25
2.3.3 Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga ...	27
2.3.4 Aspek-aspek Kualitas Komunikasi Dalam Keluarga	29
2.4 Rokok	34
2.4.1 Pengertian Rokok	34
2.4.2 Perilaku Merokok	35
2.4.3 Jenis-jenis Perokok	37

2.4.4	Penyebab Remaja Merokok	39
2.4.5	Rokok Dikalangan Mahasiswi	41
2.4.6	Kecanduan Merokok	43
2.4.7	Budaya dan Kebiasaan	46
2.5	Kerangka Berpikir	48
BAB III	METODE PENELITIAN	49
3.1	Definisi Operasional Konsep	49
3.2	Kecanduan Merokok	56
3.3	Subyek dan Obyek Penelitian	57
3.4	Teknik Pengumpulan Data	60
3.5	Teknik Analisis Data	61
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1	Gambaran Umum Penelitian	62
4.1.1	Gambaran Umum Penelitian	62
4.1.2	Gambaran Umum Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Mahasiswi Yang Kecanduan Merokok	63
4.2	Identitas Responden	64
4.3	Analisis Data	66
4.3.1	Pola Komunikasi Permissive (membebaskan)	66
4.3.2	Pola Komunikasi Authoritative (demokratif)	68
4.4	Pembahasan	72
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat kita selalu berkomunikasi untuk menjalin sebuah hubungan. Karena dengan adanya komunikasi kita akan mengetahui tentang sesuatu hal masing-masing antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan komunikasi adalah peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Ilmu komunikasi bila di publikasikan secara benar akan mampu mencegah konflik pribadi, antar kelompok, antar suku, antar bangsa, dan ras, membina persatuan dan kesatuan umat manusia penghuni bumi (Effendy, 1993:27)

Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat rokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, kantor, angkutan umum, maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok, bahkan orang sedang merokok di sebelah ibu yang sedang menggendong bayi sekalipun orang tersebut tetap tenang menghembuskan asap rokoknya dan orang-orang yang ada di sekitarnya seringkali tidak peduli.

Kerugian yang ditimbulkan rokok sangat banyak bagi kesehatan, tapi tetap saja masih banyak orang yang memilih menikmatinya. Dalam rokok terdapat 400 zat kimia berbahaya bagi kesehatan, dua diantaranya adalah nikotin yang bersifat

adiktif dan tar bersifat karsinogenik (Asril Bahar, harian umum Republika, Selasa 26 Maret 2002:19). Racun dan karsinogenik yang timbul akibat pembakaran tembakau dapat memicunya terjadi kanker, pada awalnya rokok mengandung 8-20 mg nikotin dan setelah dibakar nikotin yang masuk kedalam sirkulasi darah hanya 25%. Walau demikian jumlah kecil tersebut hanya 15 detik masuk ke otak manusia.

Nikotin itu di terima oleh reseptor asetilkolin-nikotinik yang kemudian membaginya ke jalur imbalan dan jalur adrenergic. Pada jalur imbalan perokok akan merasakan rasa nikmat, memacu sistem dopaminergik. Hasilnya perokok akan merasa lebih tenang dan daya pikir serasa lebih cemerlang, serta mampu menekan rasa lapar. Sementara di jalur adrenergik, zat ini akan mengaktifkan sistem adrenergik pada bagian otak lokus seruleus yang mengeluarkan serotonin. Meningkatnya serotonin menimbulkan rangsangan rasa senang sekaligus keinginan mencari rokok lagi (Agnes Tineke, Kompas Minggu 5 Mei 2002: 22).

Hal inilah yang menyebabkan perokok sangat sulit meninggalkan rokok karena sudah ketergantungan pada nikotin, ketika seorang perokok berhenti dari merokok rasa nikmat yang diperoleh akan berkurang. Efek dari rokok atau tembakau akan memberi stimulasi depresi ringan, gangguan daya tangkap, alam pikiran, alam perasaan, tingkah laku dan fungsi psikomotor. Jika dibandingkan dengan zat-zat adiktif lainnya rokok sangatlah rendah pengaruhnya, maka ketergantungan pada rokok tidak dianggap gawat.

Belakangan ini banyak sekali kita jumpai komunitas perokok yang notabene banyak memberikan kerugian pada lingkungan sekitar, salah satu contoh

asap yang ditimbulkan dari rokok sering kali menimbulkan polusi yang mengganggu bagi sekalian masyarakat. Berdasarkan data departemen kesehatan yang paling baru, dari tahun 2006- hingga 2011 tercatat 6 dari 10 atau sekitar 64% menjadi perokok pasif karena ada anggota keluarga yang merokok. Adapun lebih dari sepertiga yang tercemar asap rokok dan sebanyak 37% memang perokok aktif.

(Diakses dari internet BBC.co.uk_indonesia_laporan_khusus_kecanduan_rokok).

Sedangkan rokok menjadi pemasuk cukai terbesar bagi negara, pemasukannya pun mencapai Rp. 17 triliun pada 2001. (<http://www.depkom.info.go.id>). Hal tersebut membuat pemerintah dilema karena selain menjadi keuntungan sebagai pemasuk cukai terbesar bagi negara, rokok juga dapat menimbulkan kerugian bagi kesehatan bagi masyarakat. Kerugian tersebut timbul karena asap rokok mengandung racun, antara lain karbon monoksida (GO) yaitu zat yang membuat darah tidak mampu mengikat oksigen, Nikotin adalah zat adiktif yang mempengaruhi syaraf dan peredaran darah. Selain itu juga terdapat Tar, Tar adalah senyawa yang bersifat lengket dan menempel pada paru-paru. Terdapat menciptakan efek ketergantungan, sehingga perokok dipaksa memilih untuk mesihap rokok dan cenderung menomorduakan kebutuhan makan.

“.....Menurut data yang didapatkan dari badan POM menunjukkan sebanyak 6,5 juta orang dewasa ini menderita berbagai penyakit karena merokok dan tembakau. Data tersebut menunjukkan bahwa merokok menyebabkan 90% dari seluruh kanker mulut, kanker kerongkongan, bronkitis, dan gangguan paru-paru.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa 75% dari semua penyakit paru kronis dan 40% cerebro vasculer disebabkan oleh merokok. Kematian yang disebabkan oleh rokok diperkirakan berjumlah 2-3% dari seluruh kematian ditahun 1980 dan meningkat menjadi 3-4% ditahun 1986 yang berarti 57.000 kematian (terutama pria) disebabkan oleh penggunaan tembakau atau merokok.(suara merdeka_cybernews,2002).

Karena efek rokok yang sangat berbahaya dan secara global konsumsi rokok dapat membunuh setiap orang setiap 1 detik. Maka WHO (Badan kesehatan Dunia) mendesak agar semua negara tanpa terkecuali memberlakukan larangan total terhadap segala bentuk iklan, promosi, dan segala bentuk sponsor rokok demi kesehatan 1,8 miliar anak di dunia. (<http://beritasore.com/2008/06/02/pro-kontra-rokok>)

Selain peringatan rokok yang sudah dibuat oleh pemerintah melalui iklan rokok yang berbunyi, “MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER, SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI, DAN GANGGUAN KEHAMILAN JANIN”. Pemerintah juga sudah banyak melakukan hal untuk mengurangi tingkat konsumsi rokok, diantaranya dengan adanya PP No.19 tahun 2003 yaitu pengawasan yang berkaitan dengan kebenaran kandungan kadar nikotin dan tar, pencantuman peringatan bahaya merokok pada setiap label rokok serta ketaatan dalam pelaksanaan iklan serta promosi rokok dan yang terakhir adalah merokok ditempat umum. Meskipun larangan ini belum bisa terlaksana diseluruh Indonesia, dari seluruh cara yang dilakukan pemerintah ternyata belum mampu menurunkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap rokok. Keinginan untuk

benar-benar mewujudkan masyarakat yang sehat belum terlaksana karena masih banyak masyarakat yangt masih mengkonsumsi rokok dan belum sadar betul akan bahaya rokok bagi kesehatan.

Pada saat ini negara-negara maju telah berhasil mengurangi konsumsi rokoknya sebanyak 10% antara tahun 1970-1990, namun negara-negara berkembang seperti Indonesia justru meningkatkan konsumsi rokok. (<http://www.depkes.info.go.id>). Jumlah perokok di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dari tahun 1995 hingga kini, yaitu dari 34,7 juta perokok menjadi 65 juta perokok. Ini berdasarkan dari data dari Survey Sosial Ekonomi Nasional dan Riset Kesehatan Dasar.

“Berdasarkan pada jenis kelamin pada tahun 1995 diperkirakan ada 33,8 juta perokok laki-laki dan 1,1 juta pada perempuan. Namun pada tahun 2007 angka ini meningkat drastis menjadi 60,4 juta perokok Laki-Laki dan 4,8 juta perokok Perempuan.” kata Peneliti Lembaga Demografi FEUI, Abdillah Hasan Beliau menjelaskan prevelansi merokok pada usia remaja sangat mengkhawatirkan, jika pada tahun 1995 hanya 7% pemuda yang merokok lalu pada 12 tahun kemudian meningkat menjadi 19%. Menurut Beliau peningkatan yang drastis ini membuktikan betapa efektifnya strategi industri rokok dan betapa lemahnya Pemerintah dalam melindungi remaja dari rokok.

Dikatakan Abdillah Hasan, fenomena tersebut disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penduduk, tingginya pertumbuhan ekonomi, belum efektifnya kawasan rokok dan lemahnya peraturan tentang pengendalian konsumsi rokok di Indonesia. Ada empat instrumen untuk menurunkan konsumsi rokok, yaitu

peningkatan harga rokok melalui peningkatan cukai, pelarangan iklan rokok secara menyeluruh, peringatan kesehatan di bungkus rokok dan kawasan bebas rokok. . (<http://beritasore.com/2008/06/02/pro-kontra-rokok>)

Menurut data WHO, jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 20% dari jumlah keseluruhan perokok. Angka ini juga meningkatkan jumlah gangguan kesehatan pada wanita akibat rokok. Riset Koalisi untuk Indonesia sehat melibatkan 3000 responden perempuan berusia 13-25 tahun memperoleh hasil tentang mengapa perempuan muda merokok itu dipengaruhi faktor apa saja :

1. Sebanyak 54,59% perempuan merokok untuk mengurangi ketegangan dan stress.
2. Sebanyak 29,36% untuk bersantai.
3. Sebanyak 12,84% merokok selayaknya lelaki
4. Sebanyak 2,29% alasan pertemanan.
5. Dan 0,92% agar diterima dalam kelompoknya atau lingkungannya.

Tak heran saat ini perokok tidak hanya didominasi oleh kaum adam, kalangan perokok perempuan pun mulai bermunculan. Kaum hawa ini pun tak malu-malu lagi mengisap rokok didepan umum, dengan gayanya yang cuek tidak berbeda jauh dengan kaum adam. Mereka sangat menikmati benda yang terbuat dari lentengan tembakau tersebut, sayang keasyikan menikmati rokok tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Padahal jelas-jelas bahaya merokok tercantum didalam kemasan rokok, berikut ini bahaya rokok pada perempuan :

1. Dapat membuat kulit cepat pucat. Seringnya perempuan merokok menyebabkan kandungan oksigen dan nutrisi turun. Dengan turunnya kandungan oksigen dan nutrisi akan membuat mereka tampak pucat.
2. Dapat membuat wajah tampak lebih tua. Wanita tidak menyukai jika terlihat bertambah tua lebih dulu. Kulit cepat mengkerut dan lebih sensitif pada matahari akan dialami pada wanita yang suka merokok.
3. Munculnya kerutan disekitar bibir. Merokok menggunakan otot disekitar bibir, penggunaan yang berlebihan akan menimbulkan kerutan di bibir. Rokok juga mengurangi elastisitas kulit sehingga kerutan akan bertambah jelas.
4. Kulit menjadi cepat kendur. Konsekuensinya, kulit perokok jadi cepat kendur dan memiliki keriput yang lebih terlihat.
5. Dapat menurunkan kesuburan wanita. Tembakau bisa menyebabkan leher lendir rahim mengental, mencegah perkembangan sperma, serta menurunkan level esterogen yang dapat mengurangi kualitas dinding rahim dan membatasi aliran darah yang diperlukan untuk implamantasi telur.
6. Mengganggu kehamilan. Merokok meningkatkan resiko keguguran 3 kali lipat. Efek lain, pertumbuhan janin juga dapat terganggu akibat kurangnya pasokan oksigen. Bayi yang dilahirkan cenderung berbobot rendah (kurang dari 200gram saat lahir). Wanita perokok juga menghasilkan 25% ASI lebih sedikit daripada wanita non-perokok.
7. Mempengaruhi berat badan. Merokok bisa mengurangi sensitivitas terhadap rasa dan bau. Selain itu, nikotin akan memperlambat penyimpanan lemak dan meningkatkan pengeluaran energi sampe 200 kalori per hari dibandingkan non

perokok. Berhenti merokok bukan berarti wanita akan kelebihan berat badan, namun akan membuatnya memiliki berat badan normal.

8. Kanker paru-paru. Perempuan ternyata lebih rentan pada efek kerusakan paru akibat zat karsinogen yang ada pada sebatang rokok. Kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 700 pasien kanker paru. Para peneliti menemukan, meski wanita merokok secara kuantitas lebih sedikit dari pria, ternyata wanita berusia lebih muda saat didiagnosis terkena kanker paru.
9. Jari kuning, nikotin dalam asap rokok tidak hanya membuat gigi coklat, tapi juga membuat jari dan kuku kuning.

(<http://www.tnol.co.id/id/bugar/10925-efek-buruk-merokok-bagi-perempuan.html>)

Pola komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara komponen komunikasi dengan komponen komunikasi yang lainnya (Tarmudji, 1998:27). Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya antara organisasi, ataupun juga manusia. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan bertempat tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1998). Anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah. Keluarga merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat.

Dalam lingkungan keluarga komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Pada masa sekarang masalah perhatian orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan pada diri anak, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak sehingga anak mencari orang tua angkat yang lebih memahami dia. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (antara orang tua dengan anak) kurang tercipta hubungan yang dinamis. Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan intensitasnya harus semakin meningkat, dalam artian dalam sebuah keluarga perlu ada komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan efisiensi dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga.

Dalam sosial perkembangan remaja, dapat dilihat adanya dua macam gerak perilaku yaitu gerak memisahkan diri dari orang tua dan gerak menuju teman sebaya. Apabila gerak pertama tidak diikuti oleh gerak kedua maka akan menimbulkan rasa kesepian. Oleh karena itu bergabungnya remaja dengan teman sebaya sangat diperlukan untuk mempelajari pola-pola interaksi sosial yang dibutuhkan pada masa dewasa nantinya (Monks dkk, 2001:63). Pada sisi lain karena kelompok remaja biasanya memiliki aturan-aturan khusus yang tidak

jarang bertentangan dengan aturan masyarakat, maka disinilah letak pengaruh negatif teman sebaya terhadap remaja. Tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang, hal ini terjadi dikarenakan pengaruh negatif peran teman sebaya (Healy dan Browner dalam Yusuf, 2001:61)

Oleh karena itu pola komunikasi dan pola asuh orangtua sangat penting dalam menghadapi perkembangan remaja seiring jaman globalisasi sekarang. Peran orang tua membentuk kepriadian anak dengan cara mengembangkan pola komunikasi dan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang mantap dan utuh serta mempunyai kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Ia akan berusaha menggunakan segenap kemampuan, inisiatif, daya kreasi, kecerdasannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kemampuan inilah justru merupakan tantangan dalam membuktikan kreatifitasnya. Dengan demikian akan mendorong diri dalam mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-sebaiknya (Dariyo, 2002:82).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1), sedangkan pola asuh menurut para ahli selama ini (Gunarsa dan Gunarsa, 1995: Helm dan Tuner, 1995 : Papilia, Olds dan Feldman, 1998) mengemukakan bahwa pola asuh dari orang tua amat sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. (Dariyo, 2002:97). Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak adalah mengasuh dan mendidiknya penuh pengertian, serta menanamkan pedoman-pedoman pada

syariat agama, norma kesusilaan dan kesopanan agar mereka memiliki kepribadian dan perilaku yang mantap sehingga siap menerima dan menghadapi berbagai macam bentuk pergaulan terutama dilingkungan luar rumah.

Pada fase pertumbuhan remaja sering mengalami frustrasi dan penderitaan, konflik dan perasaan teralienasi (yang sangat mendalam) dalam kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2001:184), sehingga mengakibatkan keadaan yang ekstrem dalam pola hubungannya dengan orang tua dan pada akhirnya timbul konflik pada keluarga. Salah satunya adalah bahwa remaja memiliki sifat ideal dan orang tua bersifat pragmatis (Yusuf, 2001:187). Kondisi ini cenderung remaja mengutarakan masalahnya secara terbuka kepada teman sebayanya (Gunarsa, 200:7)

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga perhatian orang tua terhadap anak berkurang (Yusuf, 2001:45). Sikap orang tua yang cenderung dominan dan hak orang tua atas diri anak adalah mutlak. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat, sehingga jika ada orang tua yang bertindak melebihi batas atas diri anaknya, orang lain tidak dapat berbuat apa-apa. Dominasi orang tua tersebut antara lain terungkap nyata dalam penelitian oleh Kagitcibasi (1984) yang mengemukakan bahwa di beberapa masyarakat orang tua cenderung mendidik anaknya agar patuh kepada orang tua, maka orang tua di Indonesia lebih mudah melakukan penelantaran dan penyalahgunaan anak daripada orang tua sosialis dengan teman sebaya, pengaruh-pengaruh mereka bertambah pula. Bila terdapat perbedaan standar moral di rumah dan standar kelompok teman sebaya,

anak-anak sering menerima standar teman sebaya dan menolak standar keluarga (Hurlock, 1996:123)

Tidak semua orang tua dapat memahami keinginan pilihan anak remajanya. Bagi orang tua yang dapat memahami kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orang tua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Apalagi bila anaknya telah mempunyai seorang pacar, maka: (a) bila remaja wanita, anaknya diharapkan dapat menjaga diri agar jangan sampai terlibat dalam pergaulan bebas (free sex, terlibat penggunaan narkoba), (b) bila remaja pria, anaknya diharapkan selalu waspada dan dapat menjaga pacarnya jangan sampai dinodai dan sebagainya. Akan tetapi banyak orang tua tidak memahami anak remajanya. Ketidakhahaman ini akan menyebabkan kesalahan perlakuan orang tua terhadap anaknya, misalnya terlalu protektif (melindungi) dengan cara melarang bergaul dengan lawan jenisnya. Hal ini berdampak buruk bagi remaja, misalnya remaja mencari kesempatan untuk bergaul atau berpacaran sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh orang tuanya (Dariyo, 2002:96)

Sungguh dahsyat kekuatan sebatang rokok dapat mempengaruhi seseorang untuk mencoba merokok. Ditengah gembar-gembor isu akan diharamkannya rokok oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) karena mengandung unsur babi pada filternya, namun rokok adalah sumber devisa terbesar bagi negara. Dengan banyaknya pabrik rokok dan produksi rokok yang amat besar, negara kita akan semakin kaya terutama departemen yang membawahi cukai rokok. Terlihat rokok

tersebut sangat berjasa bagi anggaran serta kekayaan negara, padahal selain biaya untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibatnya jauh lebih besar, negara juga kehilangan sesuatu yang lebih penting yaitu generasi muda yang sehat dan cerdas. Tingginya tingkat perokok dalam masyarakat hampir-hampir mencekik segala bidang, mulai dari pendidikan, tingkat perekonomian dan terutama kesehatan.

Namun bagi negara berkembang seperti di Indonesia sekarang ini merokok sudah bukan lagi menjadi hal yang tabu dikalangan masyarakat luas khususnya mahasiswi yang menjadikan rokok sebagai gaya hidup mereka terutama di kota Surabaya ini tidak sedikit mahasiswa yang sudah mulai mengenal rokok, bahkan sudah ada yang menjadi perokok aktif. Sekarang kita tidak sulit menemukan mahasiswi yang sedang mengisap rokok, mereka sangat mudah di temui di beberapa tempat umum seperti : kendaraan umum, terminal, jalanan, atau bahkan ditempat mereka menuntut ilmu tidak susah menemukan mahasiswi yang merokok.

Kondisi ini sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya, dahulu mahasiswi mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat pada daerah masing-masing. Namun apa yang terjadi justru sebaliknya, norma dan nilai sosial yang ada mudah dilupakan, bahkan dilanggar. Kenakalan remaja yang kian merebak diberbagai daerah yang kian merebak sungguh telah menghancurkan harapan bangsa untuk maju. Yang memprihatinkan, budaya remaja yang merajalela sekarang ini bisa diibaratkan sedang berganti kulit dengan mengimpor barat dan dimakan mentah-mentah. (Rahmi Andri Wijonarko, 2009)

Dari munculnya rokok sebagai gaya hidup kalangan mahasiswa, peran orang tua sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial seperti ini. Dalam lingkungan keluarga komunikasi merupakan hal yang pertama dan paling utama, karena dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama. Mulai dari pendidikan agama, cara bergaul dan hubungan interaksi dengan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua-anak) intensitasnya harus lebih bisa ditingkatkan, dalam artian dalam keluarga perlu adanya komunikasi yang baik dan sesering mungkin antara orang tua dengan anak. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, sehingga orang tua dinilai kurang mampu dalam memberi perhatian khusus kepada anak sehingga mengakibatkan anak mencari kepuasan diluar rumah dengan cara anak tersebut melibatkan diri dengan teman sebayanya yang lebih bisa memahami anak tersebut.

Maka disinilah letak pengaruh negatif teman sebaya terhadap remaja, terutama bagi mahasiswa yang berperilaku menyimpang dengan mengkonsumsi rokok. Semua berawal dari kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua, lalu remaja tersebut mencari kepuasan diri yang dianggap bisa lebih memahami remaja tersebut salah satunya dengan melibatkan diri dengan teman sebayanya atau komunitasnya. Jalaludin Rakhmat mengemukakan dalam buku Psikologi komunikasinya bahwa pembentukan konsep diri seseorang juga bergantung pada affective others (orang lain yang dengan mereka memiliki keterikatan secara emosional), Richard Dewey dan W.J Humber (1996:105). Dalam hal ini affective

others mereka adalah teman-teman dari komunitasnya dan orang lain yang dianggap sebagai orang tua (orangtua angkat) bagi mereka.

Menurut Effendy (2008:8) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat yang dilontarkan orang tua kepada anak tersebut dianggap angin lalu. Dalam hal ini peneliti mencoba ingin tahu pola komunikasi apakah yang digunakan orang tua terhadap mahasiswi yang kecanduan merokok. Seolah bukan hal yang tabu lagi membicarakan rokok di kalangan mahasiswi, sudah menjadi gaya hidup bagi para mahasiswi yang berdomisili di kota besar seperti kota Surabaya yang menjadi kota metropolitan ke dua di negara Indonesia.

Dalam negara berkembang seperti Indonesia mudah dipengaruhi budaya barat seperti banyak kita jumpai mahasiswi yang sedang menikmati rokok ditempat umum maupun dimana mahasiswi tersebut menuntut ilmu. Terlalu keasyikan menikmati rokok, sehingga lupa akan dampak negatif yang dihasilkan oleh rokok. Bahkan bagi wanita dampak negatif dari merokok lebih bahaya daripada pria, selain itu tidak sedikit pula tertera larangan merokok pada kemasan-kemasan rokok, di iklan atau di tempat-tempat umum namun tak menghalangi bagi para mahasiswi sebagai pecandu rokok. Dengan munculnya fenomena seperti ini, dampak ketidakharmonisan dalam orang tua berkomunikasi dengan anak yang menjadi awal fenomena seperti ini. Peran orang tua disini sangat berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak, yaitu mengajarkan pedoman hidup yang benar serta memberikan pengetahuan tentang bahaya akan rokok.

Sedangkan pemilihan kota Surabaya sebagai lokasi penelitian dikarenakan Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur dimana banyak terjadi urbanisasi atau perpindahan pelajar yang ingin menuntut ilmu dari desa ke Surabaya. Sehingga banyak mahasiswi tadi berpotensi untuk terpengaruh lingkungan kehidupan di kota besar seperti Surabaya, salah satunya tidak sedikitnya ditemukan mahasiswi yang kecanduan rokok.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah pola komunikasi antara orang tua dengan mahasiswi yang kecanduan rokok di Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua terhadap mahasiswi yang kecanduan merokok.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal dalam keluarga.

1.4.2 Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua tentang cara berkomunikasi terhadap anak, sehingga komunikasi antara anak dengan orang tua berjalan dengan efektif.
- b. Masyarakat dapat memperoleh masukan berupa pengetahuan mengenai pola komunikasi dan pola asuh orang tua dengan remaja agar tidak salah dalam pergaulan akibat pengaruh dari lingkungan.
- c. Bagi institusi swasta atau pemerintah yang ingin mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan yang dimulai dari generasi muda, diharapkan dapat memperoleh pola treatment (perlakuan) yang tepat mengenai berkomunikasi dengan remaja.